

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan perusahaan menunjukkan kinerja dari manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam suatu proses bisnis, laporan keuangan memegang peranan penting karena didalamnya menyajikan informasi keuangan yang diperlukan oleh *stakeholder* untuk membuat keputusan ekonomi, politik, maupun sosial. Oleh karena itu, laporan keuangan yang sudah dibuat oleh perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari manajemen kepada beberapa pihak yang memiliki kepentingan (Indriyani & Meini, 2021). Laporan keuangan yang baik mencerminkan bahwa pengelolaan perusahaan oleh manajemen telah dilakukan dengan tanggung jawab dan menunjukkan bahwa manajemen mematuhi regulasi yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan yang tinggi bagi pengguna informasi laporan keuangan maupun masyarakat umum (Sari & Rahmi, 2021).

Manajemen diharuskan untuk mengungkapkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Untuk menjamin kredibilitas tersebut, dibutuhkan adanya pihak eksternal atau pihak ketiga yang bertindak sebagai auditor independen sehingga nantinya dapat meyakinkan para *stakeholder*. Auditor ini bertugas melakukan audit untuk mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan oleh suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, dan menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan. Auditor harus memiliki kemampuan yang

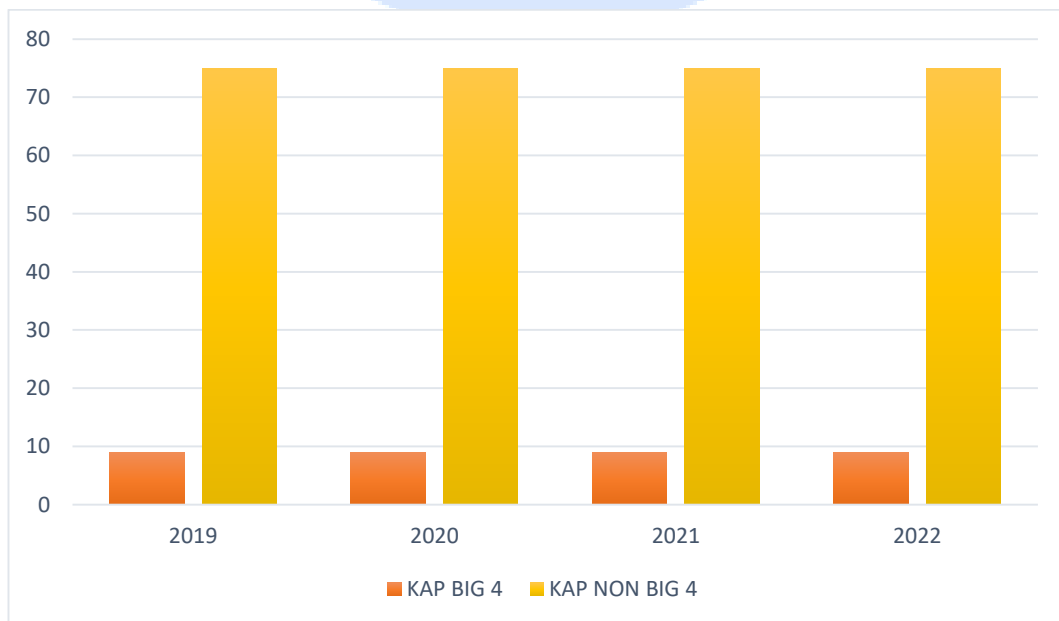
memadai untuk dapat menilai tingkat kredibilitas dan akuntabilitas laporan keuangan. Auditor dibutuhkan untuk menghindari terjadinya asimetri informasi dan memberikan keyakinan kepada para *stakeholder* bahwa tidak ada *moral hazard* didalam aktivitas manajemen.

Auditor independen berada dibawah naungan Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik didefinisikan sebagai suatu bentuk organisasi akuntan yang berusaha dibidang pemberian jasa professional yang mendapatkan izin berdasarkan peraturan perundang-undangan. KAP dibagi menjadi dua jenis yaitu KAP yang berafiliasi Internasional (*Big Four*) dan KAP yang tidak berafiliasi Internasioanl (*Non Big Four*). Hasil audit yang disajikan oleh KAP *big four* lebih berkualitas karena reputasinya yang terpercaya dan mempunyai sumberdaya dalam jumlah besar yang memungkinkan untuk melakukan proses audit lebih cepat dan lebih efisien. Masyarakat biasanya lebih percaya dengan perusahaan yang menggunakan layanan jasa dari KAP *big four* karena dinilai lebih berpengalaman dan professional. KAP *big four* merupakan empat firma penyedia jasa profesional terbesar yang menyediakan jasa terkait akuntansi seperti perpajakan, audit, asuransi, konsultasi manajemen, advisori, keuangan korporasi, dan aktuaria. Tiga diantara empat anggota dari KAP *big four* ini berkantor pusat di London, Britania Raya. KAP terbesar pertama adalah *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang dibentuk dari merger antara *Price Waterhouse* dan *Coopers & Lybrand* pada tahun 1998. Kemudian yang kedua yaitu *Deloitte*, kemudian *Ernst & Young* (EY) dan selanjutnya yaitu *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) (Maharani & Triani, 2019). Pada perusahaan sektor *properties & real estate*, perusahaan yang

menggunakan layanan jasa audit oleh KAP *big 4* lebih sedikit daripada perusahaan yang menggunakan layanan jasa audit oleh KAP *non big 4*. Berikut datanya:

**Gambar 1. 1**

**Ukuran KAP yang mengaudit perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di BEI periode 2019-2022**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang diolah peneliti (2024)

Dari grafik diatas, menunjukkan hanya ada 9 perusahaan sektor *properties & real estate* yang menggunakan layanan jasa audit oleh KAP *big four* disetiap tahunnya. Jumlah ini sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang menggunakan layanan jasa audit oleh KAP *non big four*. Sembilan perusahaan sektor *properties & real estate* yang menggunakan layanan jasa audit oleh KAP *big four* yaitu City Retail Developments Tbk. (NIRO), Ciputra Development Tbk. (CTRA), Duta Anggada Realty Tbk. (DART), Summarecon Agung Tbk. (SMRA) yang diaudit oleh KAP KAP Purwanto, Suherman & Surja (afiliasi KAP EY) dari

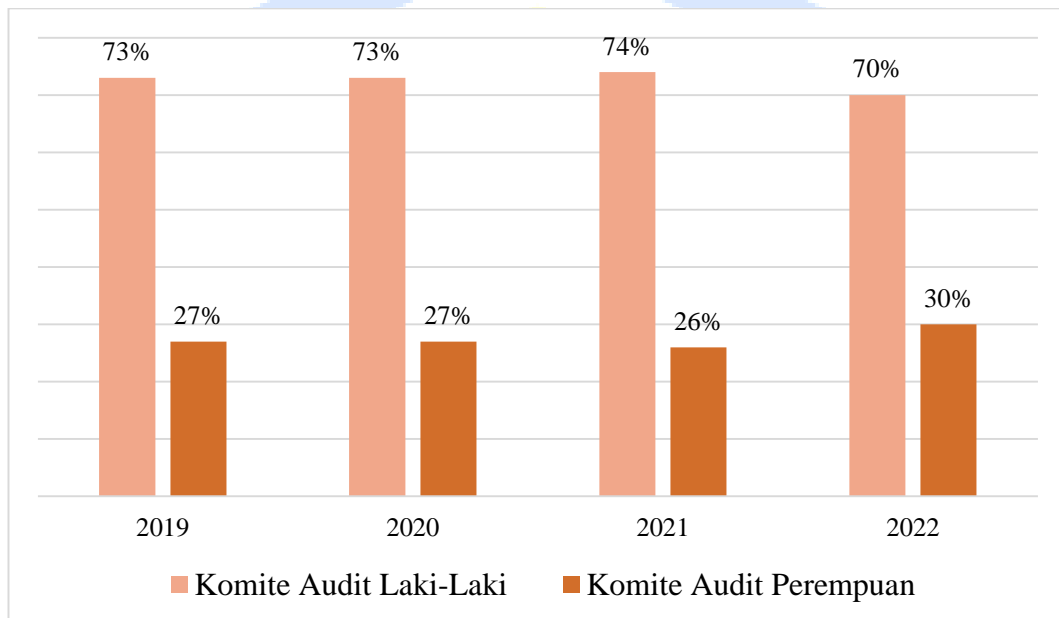
tahun 2019-2022. Kemudian Indonesia Prima Property Tbk (MORE), Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN), Pakuwon Jati Tbk. (PWON) yang diaudit oleh KAP KAP Imelda dan Rekan (afiliasi KAP Deloitte) dari tahun 2019-2022, Mega Manunggal Property Tbk. (MMLP) diaudit oleh KAP KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan (afiliasi KAP PwC) pada tahun 2019-2022, Metropolitan Land Tbk. (MTLA) diaudit oleh KAP KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan pada tahun 2019-2020 dan diaudit oleh KAP KAP Imelda dan Rekan pada tahun 2020-2021.

Komite audit mengawasi akuntan publik agar dapat mempertahankan kinerjanya dengan baik dan memastikan bahwa audit berjalan sebagaimana mestinya agar hasil audit berkualitas. Komite audit memiliki peran untuk memastikan kesesuaian antara laporan keuangan yang telah disajikan dengan keadaan sebenarnya dari keuangan perusahaan, perusahaan telah beroperasi sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, perusahaan sudah berjalan dengan efektif serta sistem pengendalian internal perusahaan sudah berfungsi dengan baik. Dalam profesi sebagai komite audit, terdapat perbedaan gender pada anggota komite audit, ada komite audit laki-laki dan komite audit perempuan. Menurut Afriliana & Ariani (2020) komite audit perempuan mempunyai tingkat *monitoring* lebih intens daripada komite audit laki-laki karena perempuan bersifat meminimalisir resiko. Anggota komite audit bergender perempuan cenderung lebih teliti dalam menganalisis suatu laporan keuangan. Hal tersebut bisa berdampak pada cepatnya penyelesaian proses audit dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Pada perusahaan sektor *properties & real estate*, jumlah komite audit perempuan lebih sedikit dibandingkan jumlah komite audit laki-laki. Berikut data yang menunjukkan

bahwa jumlah komite audit perempuan lebih sedikit dibandingkan jumlah komite audit laki-laki pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di BEI:

**Gambar 1. 2**

**Persentase Jumlah Komite Audit Laki-Laki dan Perempuan di Perusahaan Sektor *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di BEI**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang diolah peneliti (2024)

Dari grafik diatas menunjukkan perbandingan jumlah antara komite audit laki-laki dan perempuan yang ada di perusahaan sektor *properties & real estate*. Pada tahun 2019 persentase 73% untuk jumlah komite audit laki-laki sebanyak 180 orang sedangkan untuk jumlah komite audit perempuan sebanyak 68 orang dengan persentase 27%. Pada tahun 2020 persentase 73% untuk jumlah komite audit laki-laki sebanyak 183 orang sedangkan untuk jumlah komite audit perempuan sebanyak 66 orang dengan persentase 27%. Pada tahun 2021 dengan perbandingan

74% untuk jumlah komite audit laki-laki sebanyak 184 orang sedangkan untuk jumlah komite audit perempuan sebanyak 66 orang dengan persentase 26%. Pada tahun 2022 dengan persentase 70% untuk jumlah komite audit laki-laki sebanyak 175 orang sedangkan untuk jumlah komite audit perempuan sebanyak 74 orang dengan persentase 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah komite audit perempuan di perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2020 lebih sedikit daripada jumlah komite audit laki-laki.

Laporan keuangan yang telah diaudit berpengaruh besar terhadap kualitas hasil audit pada suatu perusahaan. Pada umumnya, kualitas audit yaitu segala kemungkinan seorang auditor dapat mendeteksi pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi *auditee* pada saat mengaudit yang kemudian dilaporkan dalam laporan audit. Auditor berpedoman pada kode etik dan standar auditing yang ditetapkan pada saat melaksanakan tugasnya. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, suatu audit disebut berkualitas jika mematuhi ketentuan atau standar auditing. Kualitas audit akan meningkat jika standar pengauditan telah terpenuhi. Dengan tingkat kualitas audit yang mencapai standar tinggi, dapat memberikan keyakinan profesi serta tanggung jawab mengenai kualitas profesional seorang auditor yang baik kepada klien dan masyarakat. Sebaliknya, apabila kualitas audit rendah maka akan berdampak pada kinerja perusahaan yang menyebabkan laba didalam laporan keuangan perusahaan cenderung mengandung akun-akun yang tidak mencerminkan hasil operasi dan kondisi sebenarnya finansial perusahaan (Gozali *et al.*, 2023).

Adanya kasus terkait rendahnya kualitas audit di beberapa perusahaan menjadi perhatian karena auditor terlibat didalamnya. Salah satu fenomena yang terkait kualitas audit pada perusahaan *sektor properties & real estate* yaitu pada PT Hanson International Tbk (MYRX) yang mengakui pendapatan yang diperoleh atas penjualan Kavling Siap Bangun (KASIBA) menggunakan metode akrual penuh (*full accrual method*). Hal ini melanggar PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas Pengembangan *Real Estate*. Kasus PT Hanson International Tbk ini melibatkan Sherly Jokom selaku rekan pada KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja (afiliasi *Ernst and Young Global Limited*) yang tidak teliti dalam melakukan audit atas LKT sehingga diberikan sanksi pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun karena terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis. paragraf A 14 Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Standar Audit (SA) 200 dan Seksi 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik–Institut Akuntan Publik Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia menyebutkan bahwa dalam 10 tahun terakhir sektor *properties & real estate* termasuk salah satu sektor yang paling banyak menerima pengaduan terkait hunian atau perumahan. Kasus tersebut menduduki posisi kedua setelah jasa keuangan. Selama lima tahun terakhir, pengaduan mengalami naik turun. Pada tahun 2019, YLKI mencatat sebanyak 14,4% pengaduan konsumen yaitu sebanyak 81 kasus. Salah satunya yaitu pengaduan konsumen terhadap proyek apartemen Meikarta yang dikembangkan oleh PT Lippo Cikarang Tbk. Kemudian pada tahun 2020, YLKI mencatat tingkat pengaduan turun menjadi sekitar 5,7% dibandingkan tahun sebelumnya.

Selanjutnya pada tahun 2021, pengaduan kembali menurun menjadi sekitar 4,9% dengan proyek seperti Meikarta di Bekasi dan Cimanggis City di Depok. Pada tahun 2022, pengaduan konsumen kembali meningkat menjadi sekitar 7,3%. YLKI juga menyebutkan bahwa selama 10 tahun terakhir, permasalahan perumahan terus berulang dan sistemik ([ylki.or.id](http://ylki.or.id)).

Kasus yang melibatkan KAP tersebut menjadikan kompetensi dan independensi auditor dalam melakukan penugasan audit dipertanyakan. Hal ini menyebabkan kepercayaan publik terhadap kualitas hasil audit menurun. Kualitas dari hasil audit penting untuk mempertahankan kepercayaan publik (masyarakat) terhadap validitas dan akurasi laporan keuangan, karena kualitas audit memungkinkan auditor untuk mendeteksi atau mengungkapkan suatu pelanggaran atau salah saji dalam laporan keuangan pada saat melakukan proses audit (Qatrunnada & Sundari, 2021). Salah saji secara material yang disebabkan karena terjadinya kelalaian hukum dan peraturan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) ataupun kode etik profesional akuntan publik harus segera ditangani sesuai dengan peraturan yang ditetapkan untuk mempertahankan kualitas audit. Auditor bertugas menilai apakah terdapat kesalahan pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kontinuitas atau menjaga keberlangsungan operasionalnya.

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kualitas audit suatu perusahaan diantaranya yaitu *audit tenure*, rotasi audit, *fee* audit, dan gender komite audit. *Audit tenure* merupakan faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit suatu perusahaan. *Audit tenure* merupakan jangka waktu kerja sama antara Kantor Akuntan Publik dengan klien dalam hal pemberian jasa audit yang telah disepakati.



*Audit tenure* menggambarkan periode waktu sejak firma audit tersebut pertama kali ditugaskan untuk melakukan audit hingga saat ini. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut dan tidak ada pembatasan lagi untuk Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan keputusan tersebut maka perusahaan harus melakukan pergantian auditor sesuai jangka waktu yang sudah ditetapkan. Harapannya adalah agar independensi auditor tetap terjaga, sehingga kualitas audit yang diperoleh dapat maksimal (Praptiningsih, 2020). Regulasi tentang *audit tenure* tersebut kemudian diperbarui dengan POJK No.13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan yang berisi tentang seorang akuntan publik hanya dapat memberikan jasa audit untuk laporan keuangan perusahaan yang sama selama tiga tahun buku secara berturut-turut atau tiga tahun perikatan berkelanjutan, sedangkan untuk pemberian jasa audit umum pada laporan keuangan suatu perusahaan oleh kantor akuntan publik tergantung pada hasil evaluasi komite audit terhadap risiko potensial dari penggunaan jasa oleh kantor akuntan publik yang sama secara berturut-turut dalam periode waktu yang panjang. Keputusan tersebut dilatarbelakangi karena munculnya skandal akuntansi yang diduga terjadi akibat dampak negatif dari masa perikatan audit yang panjang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Qatrunnada & Sundari (2021), Vidhiyanty *et al.* (2022), dan Anggraini *et al.* (2022) variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewita & NR (2023), Utami &

Mimba (2023), dan Palalangan *et al.* (2019) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah rotasi audit. Rotasi audit yaitu pergantian atau perputaran Akuntan Publik yang memberikan layanan jasa audit laporan keuangan klien. Ketika hubungan klien dengan suatu kantor akuntan publik sudah berlangsung lama, kantor akuntan publik memandang klien sebagai sumber pendapatan secara kontinu. Akan tetapi, dengan masa perikatan antara auditor dengan *auditee* yang singkat tidak dapat dipungkiri dapat menyebabkan permasalahan seperti peningkatan pada biaya perikatan yang dibebankan oleh perusahaan karena cepat selesainya kontrak dengan auditor dan auditor pun akan membutuhkan waktu lama untuk memahami laporan keuangan klien karena terbatasnya pengetahuan auditor akan perusahaan klien yang bersangkutan. Maka dari itu, diberlakukan adanya rotasi audit yang bersifat *mandatory* dan *voluntary* dengan tujuan untuk mengurangi dan menghindari hubungan spesial yang terjalin antara akuntan publik dengan klien (Palalangan *et al.*, 2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.* (2022) dan Rochmatilah *et al.*(2021) menyatakan bahwa rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni & Handayani (2023) dan Priyanti & Uswati Dewi (2019), dan Sari & Rahmi (2021) yang menyatakan bahwa rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *fee* audit. *Fee* audit didefinisikan sebagai biaya yang diberikan kepada auditor sebagai bentuk imbalan karena telah menyelesaikan audit atas laporan keuangan perusahaan. *Fee*

audit ditentukan sesuai dengan jasa yang diberikan oleh auditor, berdasarkan pada kebutuhan klien, tingkat keahlian auditor dan lamanya waktu penyelesaian yang dibutuhkan untuk mengaudit (Qatrunnada & Sundari, 2021). Penetapan *fee* audit itu diatur dalam standar umum surat keputusan IAPI. Didalam penerimaan penugasan, penetapan besarnya *fee* audit sangat penting karena auditor bekerja untuk memperoleh imbalan yang memadai atas pekerjaannya. Dalam menentukan *fee* audit perlu adanya kesepakatan antara *auditee* dengan auditor, agar tidak terjadi perdebatan mengenai besaran *fee* yang nantinya bisa merusak kredibilitas akuntan publik (Praptiningsih, 2020). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gozali *et al.* (2023), Aprilia & Kusumawati (2023), dan Praptiningsih (2020) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewita & NR (2023) dan Serly & Delnecca (2022) yang menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor terakhir yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit adalah gender komite audit. Afriliana & Ariani (2020) menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal karakter, sikap, perilaku, dan karakteristik emosional. Gender dalam hal ini dilihat dari sisi sosial dan cara antar perbedaan gender ketika menerima, memproses, dan menghadapi informasi yang masuk untuk mengambil keputusan dan melaksanakan pekerjaan. Gender antara laki-laki dan perempuan mempunyai parameter yang berbeda dalam pengambilan keputusan dan mengeluarkan gagasan-gagasan yang inovatif. Komite audit berperan sebagai kontroler atau pengawas antara para investor, manajemen-manajemen yang ada dan para auditor eksternal dan membantu komisaris dalam

pengawasan operasional perusahaan (Gozali *et al.*, 2023). Investigasi perbedaan gender dalam penghindaran risiko menyimpulkan bahwa perempuan lebih menolak risiko daripada laki-laki. Perbedaan berbasis gender dalam pemrosesan informasi kognitif, konsistensi, kehati-hatian, kepercayaan dan preferensi risiko dapat memengaruhi penilaian auditor yang berakibat pada kualitas akhir layanan audit (Dewi & Eriandani, 2022). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Serly & Delnecca (2022), gender komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gozali *et al.* (2023), (Rahayu & Suryanawa (2020), dan Siahaya *et al.* (2020) menyatakan bahwa gender komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan hasil dan argumentasi pada penelitian-penelitian sebelumnya tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan di sektor *properties & real estate*. Alasan pemilihan sektor *properties & real estate* pada penelitian ini yaitu karena sektor ini mempunyai peranan penting dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. Menurut data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, dalam 10 tahun terakhir sektor *properties & real estate* termasuk salah satu sektor yang paling banyak menerima pengaduan terkait hunian atau perumahan. Selama 5 tahun terakhir, pengaduan mengalami naik turun. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 14,4% pengaduan konsumen. Tahun 2020 tingkat pengaduan turun menjadi sekitar 5,7%. Selanjutnya pada tahun 2021 kembali menurun menjadi sekitar 4,9%. Pada tahun 2022,

pengaduan konsumen kembali meningkat menjadi sekitar 7,3%. Meningkatnya kasus pada sektor ini, mengindikasikan perlunya pengawasan terhadap potensi kecurangan di sektor *properties & real estate*. Dengan adanya kualitas audit yang baik dalam sektor *properties & real estate*, diharapkan sektor ini menjadi lebih berkembang dan dapat meningkatkan perekonomian negara.

Penelitian ini menjadi keterbaruan dalam pelaksanaan riset dari penelitian sebelumnya yang didasarkan pada dinamika dan fenomena yang terjadi yaitu lebih sedikitnya jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* daripada KAP *non big four*, sedikitnya komite audit bergender perempuan dibandingkan jumlah komite audit bergender laki-laki serta adanya kasus yang melibatkan KAP yang menggambarkan rendahnya kualitas audit seorang auditor. Penelitian ini akan memberikan bukti dalam bentuk empiris untuk mengetahui faktor-faktor *audit tenure*, rotasi audit, *fee* audit, dan gender komite audit dalam mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewita & NR (2023) yang berjudul Pengaruh *Audit Tenure*, Rotasi Audit, *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit dengan menambahkan variabel Gender Komite Audit sebagai variabel independen. Penambahan variabel independen ini berdasarkan saran yang diberikan peneliti sebelumnya yaitu untuk menambah variabel-variabel independen lain. Memilih variabel gender komite audit sebagai variabel tambahan pada penelitian ini berdasarkan fenomena di atas yang menunjukkan sedikitnya jumlah komite audit bergender perempuan dibandingkan jumlah komite audit bergender laki-laki di beberapa perusahaan sektor *properties &*

*real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti sebelumnya juga menyarankan untuk menambah periode pengamatan. Oleh karena itu, periode pengamatan dalam penelitian ini dilakukan selama empat periode yaitu dari tahun 2019-2022 berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya tiga tahun. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan proksi akrual diskresioner dengan model kasznik sebagai proksi pengukuran variabel kualitas audit, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewita & NR (2023), Suciati & Triani (2019), dan Maharani & Triani (2019). Dalam penelitian ini, variabel dependen kualitas audit diukur dengan proksi yang berbeda yaitu menggunakan ukuran KAP, merujuk pada penelitian Gozali *et al.*, (2023) dimana apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* diberi nilai 1 dan apabila diaudit oleh KAP *non-Big 4* diberi nilai 0.

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta *research gap* yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *AUDIT TENURE*, *ROTASI AUDIT*, *FEE AUDIT*, DAN *GENDER KOMITE AUDIT* TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTIES & REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022”**.

## **1.2. Ruang Lingkup**

Bahasan terkait judul penelitian ini cukup luas. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang lingkup sebagai pembatas supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang menyimpang dari judul yang diangkat dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode dalam penelitian ini selama empat tahun dari tahun 2019 sampai tahun 2022.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *audit tenure*, rotasi audit, *fee* audit, dan gender komite audit serta variabel dependennya yaitu kualitas audit.

### **1.3. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Beberapa masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah gender komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor *audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor rotasi audit terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor *fee audit* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor gender komite audit terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *properties & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.5. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam pengembangan ilmu dan teori akuntansi, khususnya di bidang auditing mengenai pengaruh *audit tenure*, rotasi auditor, *fee* audit, dan gender komite audit terhadap kualitas audit.



## 2. Auditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan referensi bagi auditor tentang kualitas audit berdasarkan beberapa faktor seperti *audit tenure*, rotasi auditor, *fee* audit, dan gender komite audit sehingga di masa mendatang auditor menciptakan kualitas yang lebih baik.

## 3. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi perusahaan terkait kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor berdasarkan faktor dari *audit tenure*, rotasi auditor, *fee* audit, dan gender komite audit terhadap kualitas audit.

## 4. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah informasi dan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan referensi oleh peneliti selanjutnya terkait topik kualitas audit.